

**PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL
PADA PESANTREN MU'ALLIMAAT MUHAMMADIYAH
YOGYAKARTA**



Skripsi
Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Agama

Oleh
Ummi Muslihatin
97413489

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH IAIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2001**

ABSTRAK

Pengembangan kecerdasan emosional di Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta melalui program pembelajaran di kelas dan program ekstra kurikuler. Pertama, program pembelajaran di kelas yang disampaikan lewat kurikulum dan rencana pembelajaran yang akan mempengaruhi watak dan sikap peserta didik. Kedua, program ekstrakurikuler sebagai wadah berlatih keorganisasian untuk mengenal kecerdasan emosional yang meliputi kesadaran diri, penagturan diri, motivasi, empati dan ketrampilan social. Pesantren Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta mempunyai berbagai program pengembangan kecerdasan emosional sebagai model yang dapat dikembangkan di pesantren lain untuk mewujudkan kepribadian yang utuh.

Subyek dalam penelitian ini adalah peserta didik, dan materi yang dikembangkan dalam proses pembelajaran di pesantren. Sumber datanya adalah peserta didik, dan pamong guru. Metode pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, metode interview, dan metode life history. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode diskriptif analitik.

Pengembangan kecerdasan emosional pada pesantren Mu'allimat Muhammadiyah yogyakarta merupakan usaha untuk menggali potensi peserta didik dalam bidang dakwah amar ma'ruf nahi munkar. Hal ini dapat dikembangkan dengan baik dalam aktifitas kokulikuler dan ekstrakulikuler. PPMMM merupakan sarana untuk melatih kemandirian dan ketrampilan social dalam menghadapi permasalahan dengan tindakan yang tepat. Faktor pendukung pengembangan kecerdasan emosional adalah sarana prasarana yang memadai, guru-gur yang bergelar strata Satu yang professional dalam bidangnya sehingga dapat mendukung pengembangan kecerdasan emosional. Faktor penghambatnya adalah peserta didik dan orang tua yang kurang memahami tujuan pesantren sebagai kader persyarikatan. Hal ini dapat dilihat dari minat bel;ajar yang rendah, disebabkan kurang adanya motivasi dari orang tua dan masuk pesantren hanya sebagai formalitas belaka.

Key word: kecerdasan emosional, pendidikan Islam, Pesantren Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta

DRS. TASMAN HAMAMI,MA
DOSEN FAKULTAS TARBIYAH
IAIN SUNAN KALIJAGA

NOTA DINAS

Hal : Skripsi
Saudara Ummi Muslihatin
Lamp. : 5 Eksemplar

Kepada
Yth. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
di-
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya atas skripsi saudara :

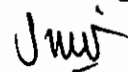
Nama : Ummi Muslihatin
NIM : 97413489
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Judul : PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL
PADA PESANTREN MU'ALLIMAT
MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam ilmu tarbiyah pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Harapan kami dalam waktu singkat saudara tersebut dapat dipanggil dalam sidang munaqosah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya. Atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalmu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 27 Desember 2001
Pembimbing



DRS. TASMAN HAMAMI, MA
NIP.150 226 626

Dra. Sri Sumarni, M.Pd
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Nota Dinas Konsultasi

Hal : Skripsi Saudari
Umami Muslihatin
Lamp. : 10 Eksemplar

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
Di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberikan bimbingan serta mengadakan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Umami Muslihatin

NIM : 97413489

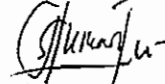
Judul : PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA
PESANTREN MU'ALLIMAT MUHAMMADIYAH
YOGYAKARTA

sudah dapat diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Bersama ini kami serahkan skripsi tersebut agar dapat diterima dengan seleyaknya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi almamater, agama, nusa dan bangsa.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 4 Februari 2002
Konsultan



Dra. Sri Sumarni, M.Pd
NIP. 150262689



DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Laksda Adisucipto, Telp. : 513056, Yogyakarta 55281
E-mail : ty-suka@yogya.wasantara.net.id

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DT/PP.01.1/275/2002

Skripsi dengan judul : PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA
PESANTREN MU'ALLIMAT MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Ummi Muslihatin

NIM : 97413489

Telah dimunaqosyahkan pada :

Hari : Senin

Tanggal : 14 Januari 2002

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. Maragustam Siregar

NIP. : 150234516

Sekretaris Sidang

Drs. Radino, M. Ag

NIP. : 150262 798

Pembimbing Skripsi

Drs. Tasman Hamami, MA

NIP. : 150226626

Penguji I

Drs. Moch. Fuad

NIP. : 150234516

Penguji II

Dra. Sri Sumarni, M.Pd

NIP. : 150262689

Yogyakarta, 9 Februari 2002



DEKAN

Abdullah Radjar, MA

NIP. : 150028800

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Istilah	1
B. Latar Belakang Masalah	5
C. Rumusan Masalah	16
D. Alasan Pemilihan Judul	16
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	16
F. Metode Penelitian	17
G. Tinjauan Pustaka	21
H. Kerangka Teoritik	23
I. Sistematika Pembahasan	40
BAB II GAMBARAN UMUM PESANTREN MU'ALLIMAAT MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA	
A. Letak Geografis	42

B. Sejarah Berdirinya.....	43
C. Susunan Kepengurusan	48
D. Sarana dan Prasarana.....	49
E. Program Pembelajaran	56

BAB III PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL

A. Aspek-Aspek Pengembangan Kecerdasan Emosional.....	62
B. Langkah-langkah Operasional.....	71
C. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat.....	90
D. Hasil-hasil Pengembangan Kecerdasan Emosional	95

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....	98
B. Saran-saran	99
C. Penutup.....	101

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

MOTTO

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ① وَوَضَعْنَا عَنَّا وِزْرَكَ (٦) الَّذِي أَنْقَضَ
ظَهْرَكَ (٣) وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ (٤) فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٥) إِنَّ مَعَ
الْعُسْرِ يُسْرًا (٦) فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ (٧) وَإِلَى رَبِّكَ فَارْغَبْ (٨)
(الشورى: ١-٨)

“Bukankah kami telah melapangkan dadamu (ya Muhammad), dan telah kami ringankan bebanmu yang berat, dan kami tinggikan (mulikan) namamu?, karena sesungguhnya disamping kesukaran ada kemudahan, sesungguhnya disamping kesukaran ada kemudahan, apabila engkau telah selesai (mengerjakan suatu pekerjaan), maka bersusah payahlah (mengerjakan yang lain), dan kepada Tuhanmu, berharaplah”.¹

¹ Mahmud Junus, Tarjamah Al Qur'an al Karim, (Semarang : Toha Putra, 1997), hal.537

PERSEMBAHAN

Kepada

- *Kekuasaan Tuhan yang memberi anugerah*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ النَّبِيِّينَ
وَالرُّسُلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ ، أَمَا بَعْدُ

Segala puji kehadiran Tuhan Maha Kuasa yang melimpahkan rahmat pada ummat manusia dan semesta alam. Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw. Sebagai hujjah bagi seluruh manusia dan rahmat bagi seluruh alam semesta.

Skripsi yang berjudul PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA PESANTREN MU'ALLIMAAT MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA, disusun guna melengkapi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Tarbiyah.

Penyusunan skripsi ini tidak akan terlaksana tanpa bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah, Drs. H. Abdullah Fajar, MSc., yang telah menyetujui dan memberikan ijin atas penulisan skripsi ini.
2. Bapak Drs.H. Muhammad Anis, MA selaku pembimbing akademik penulis.
3. Bapak Drs. Tasman Hamami,MA selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah mencurahkan tenaga dan pikiran guna terwujudnya skripsi ini.
4. Bapak, Ibu, Kakak, dan Adik serta keluarga, yang telah memberikan dorongan moral maupun spriritual kepada penulis.
5. Bapak Drs. Moch. Fuad, selaku ketua jurusan PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga.

6. Seluruh karyawan dan staf akademik Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga yang telah membantu kelancaran studi penulis.
7. Teman-teman Kost Idola yang telah mendukung dan membantu terwujudnya skripsi ini.
8. Semua pihak yang telah membantu penulis, sehingga skripsi ini dapat selesai.

Semoga Allah Yang Maha Pemurah senantiasa memberikan imbalan sesuai dengan amal baik mereka dan menjadi amal shaleh.

Harapan penulis mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi dunia pendidikan Islam pada umumnya dan bagi penulis khususnya. Segala kekurangan hanyalah semata-mata karena keterbatasan penulis dan hanyalah Allah Swt. pemilik segala kebenaran.

Yogyakarta, 23 November 2001

Penulis



Ummi Muslihatin

9641 3489

DAFTAR TABEL

- TABEL I : JUMLAH DAN PENGGUNAAN LOKAL
TABEL II : JUMLAH GURU
TABEL III : DATA KOLEKSI PERPUSTAKAAN
TABEL IV : JUMLAH ASRAMA MU'ALLIMAT MUHAMMADIYAH
TABEL V : KURIKULUM DEPARTEMEN AGAMA RI

DAFTAR LAMPIRAN

- LAMPIRAN I : PEDOMAN PENGUMPULAN DATA
LAMPIRAN II : DAFTAR RESPONDEN
LAMPIRAN III : DAFTAR TABEL

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah

Suatu upaya untuk menghindari kerancuan terhadap pemahaman judul skripsi ini, maka akan penulis kemukakan penegasan istilah judul *PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA PESANTREN MU'ALLIMAT MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA* sebagai berikut :

1. *Pengembangan*, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata dasar kembang yang artinya mekar, terbuka, menjadi bertambah sempurna (pribadi, pikiran, pengetahuan) menjadi banyak. Pengembangan dengan begitu artinya perbuatan mengembangkan atau menjadikan sesuatu lebih baik dan sempurna.¹ Adapun yang dimaksud di sini adalah usaha pengembangan kecerdasan emosional pada Pesantren Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.
2. *Kecerdasan emosional* adalah *emotional intelligence* berasal dari kata *emotion* berarti emosi. Emosi adalah setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu; setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap.² Dan *emotional* berarti menyentuh perasaan, beremosi, penuh emosi. Sedangkan *intelligence* berarti kecerdasan, yaitu daya reaksi penyesuaian yang cepat dan tepat, baik secara fisik maupun mental terhadap

¹ Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hal. 1169.

pengalaman-pengalaman baru, membuat pengalaman dan pengetahuan siap untuk dipakai apabila dihadapkan fakta-fakta atau kondisi baru.³ Sedangkan menurut Alfred Binet, seorang tokoh utama perintis pengukuran inteligensi yang hidup antara tahun 1857-1911, bersama Theodore Simon mendefinisikan inteligensi atas tiga komponen, yaitu :

- a. Kemampuan untuk mengarahkan fikiran atau mengarahkan tindakan.
- b. Kemampuan mengubah arah tindakan bila tindakan tersebut telah dilaksanakan, dan
- c. Kemampuan untuk mengkritik diri sendiri atau autocriticism.⁴

Sedangkan menurut Flyun pada tahun 1987, mendefinisikan inteligensi sebagai kemampuan untuk berfikir secara abstrak dan kesiapan untuk belajar dari pengalaman.⁵

Jadi kecerdasan emosional atau *EQ* adalah penyesuaian yang cepat dan tepat terhadap setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu: setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap, baik secara fisik maupun mental terhadap pengalaman-pengalaman baru dengan menggunakan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki siap untuk dipakai apabila dihadapkan pada fakta-fakta dan kondisi baru.

³ *Op. cit.*, ; hal. 326.

⁴ Drs. Saifuddin Azwar, MA., *Pengantar Psikologi Intelligensi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 5.

⁵ *Ibid.*, hal. 7.

Adapun menurut Daniel Goleman kecerdasan emosional adalah kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdo'a.⁶

Adapun definisi kecerdasan emosional menurut Salovey dan Mayer adalah sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.⁷

Sedangkan cakupan dari kecerdasan emosional adalah adanya kualitas-kualitas emosional yang penting bagi keberhasilan, meliputi :

- a. Empati
- b. Mengungkapkan dan memahami perasaan
- c. Mengendalikan amarah
- d. Kemandirian
- e. Kemampuan menyesuaikan diri
- f. Disukai
- g. Kemampuan memecahkan masalah antar pribadi.
- h. Ketekunan

⁶ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, Alih Bahasa: T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), hal. 45.

⁷ Lawrence D. Shapire, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998), hal. 8.

k. Sikap hormat.⁸

Sedangkan Salovey menempatkan kecerdasan emosional menjadi lima wilayah utama yaitu:

- a. mengenali emosi diri
- b. mengelola emosi
- c. memotivasi diri sendiri
- d. mengenali emosi orang lain
- e. membina hubungan⁹

Adapun yang dimaksud dengan kecerdasan emosional yang dikembangkan pada Pesantren Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta adalah usaha untuk menjadikan sempurna dalam mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan melalui proses kegiatan pembelajaran, maupun kegiatan ekstra.

3. *Pesantren Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta* adalah wadah pendidikan agama Islam yang tumbuh dan diakui masyarakat sekitar dengan sistem asrama, sistem pengajarannya sebagaimana madrasah, dibawah naungan Muhammadiyah yang terletak di Jl. Taqwa Notoprajan Yogyakarta.

Jadi yang dimaksud dengan pengembangan kecerdasan emosional pada Pesantren Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta adalah studi

⁸ *Ibid.*, hal. 5.

⁹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, op. cit., hal. 57-58.

penelitian mengenai kecerdasan emosional yang dikembangkan di Pesantren Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta melalui kegiatan belajar mengajar, dan ekstra- kurikuler, sehingga terbentuk santri yang mempunyai kepribadian sempurna dan utuh antara intelektual dan emosional.

B. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya dalam diri manusia terdapat pikiran yaitu emosional, rasional dan spiritual. Peranan pikiran emosional yaitu yang implusif berpengaruh besar dan kadang-kadang tidak logis. Kedua, pikiran rasional adalah yang lazim kita sadari, lebih bijaksana, mampu bertindak hati-hati dan merefleksi. Sedangkan yang ketiga, pikiran spiritual adalah keadaan yang bersifat atau berhubungan dengan ruh. Dimensi ketiga ini merupakan puncak dari integrasi kedua pikiran emosional dan rasional.

Antara pikiran emosional dan rasional pada umumnya bekerja dalam keselarasan yang erat, saling melengkapi cara-cara mereka yang amat berbeda dalam mencapai pemahaman guna mengarahkan kita menjalani kehidupan dunia. Biasanya ada keseimbangan antara pikiran emosional dan rasional, emosi memberi masukan dan informasi kepada proses pikiran dan pikiran rasional memperbaiki dan terkadang memveto masukan emosi tersebut. Namun pikiran emosi merupakan kemampuan yang semi mandiri, masing-masing sebagaimana yang akan kita lihat mencerminkan kerja jaringan sirkuit yang berbeda, namun saling terkait dalam otak.¹⁰

¹⁰ *Ibid.*, hal. 10-11.

Dikotomi emosional dan rasional kurang lebih sama dengan istilah awam antara “hati” dengan “kepala” mengetahui sesuatu benar di dalam hati anda merupakan kepastian yang lebih mendalam daripada menganggapnya benar dengan menggunakan akal anda. Ada suatu anggapan yang tetap atau pasti di dalam perbandingan kendali emosional-rasional terhadap pola pikir, semakin kuat perasaan, semakin emosional dan semakin tidak aktif pikiran rasional.¹¹

Dalam agama Islam terdapat berbagai emosi yang dimunculkan dan dirasakan oleh manusia. Suatu contoh, emosi marah yang dirasakan oleh Musa AS. Ketika kembali kepada kaumnya dan didapatinya mereka menyembah patung dari emas buatan As-Samiri.¹² Sebagaimana diuraikan dalam Al-Qur'an Surat Al-A'raf ayat 150 :

وَمَا رَجَعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا قَالَ لَهُمْ مَا خَلَفْتُمُونِي مِنْ
 بَعْدِي ۖ أَعْجَلْتُمُ امْرَأَتِي وَابْنَتِي وَابْنَتِ ابْنَتِي وَأَخَذْتُمُ امْرَأَتِي
 بِجُرْحِهَا ۚ قَالَ ابْنُ أَمْرِئِ الْقَوْمِ اسْتَظْفِرُونَ بِكَ وَكَادُوا
 يَقْتُلُونَ نَبِيَّهِمْ فَادْنِ مِنْهُمْ بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ فَنَادَىٰ فِي صَوْتٍ عَظِيمٍ
 يَا قَوْمِ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الْمُنذِرِينَ ۗ فَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسْتَعْجِلُونَ بِهِ ۚ إِنَّ
 عَذَابَ اللَّهِ شَدِيدٌ ۗ

Artinya :

“Dan tatkala Musa AS. telah kembali kepada kaumnya dengan marah dan bersedih hati berkatalah ia : “Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan sesudah kepergianku! Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu ?” Dan Musa-pun melemparkan luh-luh (Taurat) itu dan memegang (rambut) kepala saudaranya (Harun) sambil menarik ke arahnya. Harun berkata: “Hai anak ibuku, sesungguhnya kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir-hampir mereka membunuhku, sebab itu janganlah kamu jadikan

¹¹ *Ibid.*, hal. 11.

¹² Dr. Usman Najati, *Al-Qr'an dan Ilmu Jiwa*, penerjemah : Ahmad Rofi 'Usmani, (Bandung: Pustaka, 1985), hal. 78.

musuh-musuh gembira melihatku, dan janganlah kamu memasukkan aku ke dalam golongan orang dzalim". (Q.S. Al A'raf : 150)¹³

Dari firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al A'raf ayat 150 tersebut dapat kita ambil pelajaran bahwa emosi marah yang dimiliki manusia dapat menguasai terhambatnya kemampuan berfikir yang positif. Terkadang ia dapat melakukan tindakan atau mengucapkan perkataan yang tidak seharusnya terjadi yang akan disesali setelah kemarahannya berhenti. Dalam hal ini Islam memberikan jalan keluar dalam mengatasi kemarahan tersebut.

Sebagaimana dalam Al Qur'an sebagai berikut :

وَالضَّارَّةِ وَالكَاطِمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ

Artinya :

المحْسِنِينَ (العناب: ٤١)

"..... dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang, Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan". (Q.S. Ali Imran, 3 : 134).¹⁴

فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (طائفة: ١٦)

Artinya :

"..... maka maafkanlah mereka dan biarkanlah mereka, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik". (QS. Al-Maidah:13)¹⁵

Kedua ayat tersebut menganjurkan kepada kita sebagai orang Islam khususnya, untuk dapat mengendalikan rasa marah, yang menuntut Daniel Goleman sebagai salah satu dimilikinya kecerdasan emosional.

Daniel Goleman mengemukakan tentang Jason H. Seorang peserta didik kelas dua SMU yang senantiasa mendapat nilai A di SMU Coral

¹³ Mahmud Junus, *Tarjamah Al-qur'an Al Karim*, (Bandung: Al Ma'arif, 1997), hal. 253.

¹⁴ *Ibid.*, hal. 61

¹⁵ *Ibid.*, hal. 115.

Springs, Florida, yang bercita-cita ingin masuk ke Fakultas Kedokteran, bahkan ia memimpikan Harvard. Namun demikian dalam sebuah tes, guru fisiknya, Pologruto memberi nilai 80, yang berarti mendapat nilai B. Jason merasa dengan nilainya itu akan menghalangi cita-citanya, maka dalam pertengkarnya dengan gurunya di Pologruto di Laboratorium Fisika, dia lantas menusuk gurunya di tulang selangkangnya sebelum ditangkap dengan susah payah.¹⁶

Masalahnya adalah bagaimana mungkin seorang yang cerdas melakukan tindakan yang tak bermoral, tidak rasional atau lebih tepat disebut sebagai sesuatu yang disebut perbuatan jahat. Dari ungkapan tersebut dapat dipetik pelajaran bahwa orang yang cerdas di antara kita, ternyata terperosok dalam nafsu jahat yang tak terkendalikan, orang seperti ini berintelligensi tinggi tidak selalu dapat menjadi pemimpin yang cakap dalam kehidupan pribadinya.

Dra. Ny. Singgih Gunarsa, menyatakan bahwa hati nurani seseorang tidak akan berfungsi dengan baik sebagai sensor atas perbuatannya, bila ia tidak mempunyai kemampuan intelektual untuk mengambil isi dan arti dari segala hal yang di lingkungan keluarga, ajaran agama, etika dan pelajaran-pelajaran lainnya, sehingga walaupun contoh dan teladan di sekitarnya patut ditiru dan dijadikan petunjuk bagi kehidupannya ia tidak akan dapat mengikutinya, karena terlalu rendah kemampuan dan pengertian. Sebaliknya sekalipun orang cukup cerdas dan mampu mengambil inti sari dari segala rupa ajaran, ia belum tentu memiliki hati nurani yang dapat berfungsi sebagai

¹⁶ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, op. cit., hal. 43.

pengaruh bagi perbuatan-perbuatannya apabila dalam lingkungan hidupnya tidak terdapat contoh atau tokoh yang dijadikan teladan olehnya.¹⁷

Dari uraian di atas menegaskan bahwa emosi itu sendiri mempunyai manfaat yang besar dalam melakukan proses kehidupan, karena dengan manusia dapat mengontrol tindakan yang dilakukan, menjaga diri, menjalin hubungan dengan orang lain, mempunyai keinginan untuk berkompetisi dan lain-lain. Apabila manusia menjalani kehidupan tanpa adanya emosi merupakan kehidupan tanpa kesan, karena suatu peristiwa tertentu dengan emosi, maka peristiwa tersebut mempunyai kesan yang kuat dalam diri seseorang.

Akan tetapi apabila ledakan emosi berlebihan sehingga mengalahkan nalar yang rasional, maka kurang baik bagi kehidupan insan dan itulah yang perlu dilatih, dicerdaskan sebagaimana teori kecerdasan emosional yaitu terbentuknya kecerdasan spiritual dari keseimbangan antara kecerdasan emosional dan intelektual.

Dalam hal ini alasan untuk mendukung kecerdasan emosional tertumpu pada hubungan antara perasaan, watak dan naluri moral. Sejumlah bukti menyatakan bahwa kecenderungan kemampuan emosional merupakan landasan dari sikap etika dasar. Sebagai permisalan adalah dorongan naluri merupakan medium emosi, benih semua dorongan nurani adalah perasaan yang memunculkan diri dalam tindakan keseharian. Bagi orang yang dikuasai

¹⁷ Dra. Ny. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi untuk Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1981), hal. 15.

dorongan nurani, yang kurang memiliki kendali diri, menderita kekurangmampuan pengendalian moral, atau lepas *locus of control*.

Aristoteles menyatakan apabila emosi terlampau ditekan, terciptalah kebosanan dan jarak apabila emosi tak dikendalikan, terlampau ekstrim dan terus-menerus emosi menjadi sumber penyakit. Misalnya, stress berlebihan, amarah yang berlebihan, manik (gangguan emosi yang berlebihan).¹⁸

Adanya keseimbangan antara kesedihan dan kesenangan yang merupakan dinamika kehidupan yang keduanya harus berimbang. Dalam artian orang yang mempunyai kesenangan tidak harus menghilangkan kesedihan, namun bagaimana supaya kesedihan itu tidak menghapus suasana hati yang menyenangkan.

Kecerdasan emosional ini sangat efektif dikembangkan pada lembaga pendidikan yang mempunyai legitimasi dalam pandangan masyarakat. Dalam hal ini Gordon Dryden dan Dr. Jeannette Vos mengemukakan visi untuk mengubah pendidikan nasional yang meliputi faktor-faktor berikut :

1. Pembelajaran berkelanjutan sepanjang hayat menjadi faktor kunci dalam kehidupan seseorang.
2. Dalam konteks tersebut, setiap orang harus didorong untuk merencanakan kurikulum kehidupannya sendiri.
3. Meskipun tidak ada cara mengajar dan belajar yang baik, ada banyak teknik yang memungkinkan seseorang belajar dengan lebih cepat, lebih baik dan lebih cerdas. Dan suatu pencarian dengan pikiran terbuka

¹⁸ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, op.cit. , hal. 77.

terhadap gagasan-gagasan baru adalah kunci menuju masa depan dan kunci menuju sekolah masa depan.

4. Setiap negara menjalin hubungan yang sinergis dengan sekolah, sistem administrasi, dan program pelatihan guru. Dan sebagaimana halnya di bidang yang lain, kemajuan sering bergantung pada visi dan energi seorang pemimpin, kepala sekolah, guru, orang tua, administrator, dan pemimpin politik.¹⁹

Paradigma pendidikan maupun pengajaran yang dianut oleh sebagian besar institusi pendidikan di Indonesia yaitu Taksonomi Tujuan Pendidikannya Benjamin S. Bloom. Menurut Bloom pada dasarnya pendidikan menggarap tiga wilayah kepribadian manusia yang meliputi: membentuk watak dan sikap (*affective domain*), mengembangkan pengetahuan (*cognitive domain*) dan melatih ketrampilan (*psychomotoric or conative domain*).²⁰

Taksonomi Bloom di atas memang sangat ideal, namun kenyataan di lapangan ketiga domain tersebut belum tergarap secara seimbang dan proporsional. Domain kognitif dan psikomotor memperoleh porsi lebih besar dari para pendidik. Sementara domain afektif terpinggirkan dari kelas dan kehidupan masyarakat pada umumnya dan lembaga pendidikan khususnya.

Adapun alasan domain kognitif dan psikomotor mendapat porsi yang lebih besar dalam proses belajar mengajar karena kedua domain ini lebih mudah diformulasikan tujuannya, materi, pendekatan dan metode. Sedangkan domain afektif diakui oleh Bloom sendiri dianggap sulit dalam merencanakan

¹⁹ Gordon Dryden & Jeanette Vos, *Revolusi Cara Belajar Bagian II*, (Bandung: Kaifa, 2000), hal. 435.

²⁰ Benjamin S. Bloom, *Taxonomy of Education Objective: The Classification Educational Goals*, (New York: David Mc. Kay, 1956) hal. 6-7.

dan menciptakan pengalaman-pengalaman yang sesuai dengan domain ini. Di Samping itu prosedur-prosedur evaluasi untuk domain afektif ini masih sangat sederhana.²¹ Karena alasan-alasan ini hampir tidak ditemukan lembaga pendidikan yang melaksanakan dan merencanakan program pengajaran dengan sukses sebagai upaya untuk mencapai tujuan afektif.

Adanya ketidakseimbangan proses pembelajaran dari ketiga domain tersebut, akhirnya menimbulkan deviasi dan ketidakutuhan pribadi pada lulusan sekolah sebagai *out put* pendidikan. Pengetahuan yang tinggi dan ketrampilan teknologi yang canggih yang dimiliki oleh seorang individu belum tentu mencerminkan watak dan sikap yang santun. Kerusakan dan pembunuhan merupakan sebagian kecil bukti belum adanya proses pembelajaran yang seimbang antara ketiga ranah pendidikan, terutama belum adanya pembelajaran yang mengarah pada pembentukan watak dan sikap. Ini banyak mempunyai kecenderungan pada kecerdasan emosional.

Berdasarkan hal-hal tersebut, kecerdasan emosional dapat dikembangkan di pesantren sebagai wadah pendidikan alternatif yang mendapatkan peserta didik (santri) yang bermoral, berguna bagi masyarakat, dapat mengembangkan potensi positif, bertanggung jawab dan sukses dalam kehidupan dunia dan akherat.

Adapun yang dimaksud dengan pasantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama atau kampus, yang santri-santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di

²¹ *Ibid* hal. 7

bawah kedaulatan dan kepemimpinan kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatis serta independence dalam segala hal.²²

Disamping itu, terdapat tiga jenis pesantren, yaitu pertama, pesantren tradisional adalah pondok pesantren yang menerapkan kehidupan dan tradisi-tradisi lama, pengajaran kitabnya sampai permasalahan tidur, makan, yang menggunakan marajik kitab kuning, ini mempunyai motto "*al mu-hafadhatu 'alaal fadi shaleh wa akhdlu bil jadid bi as-lah*". Kedua, pesantren modern yaitu pesantren yang sistem dan metode serta prasarananya menggunakan pendidikan modern. Ketiga, pesantren perpaduan antara tradisional dan modern.²³

Namun demikian, nyaris dalam rentetan kehidupan modern sekarang banyak lembaga pendidikan Islam yang kurang peka terhadap perkembangan kecerdasan emosional peserta didik bahkan kadang-kadang diabaikan sama sekali. Dengan adanya ketidakseimbangan proses pembelajaran antara intelektual dan emosional dalam lembaga pendidikan Islam, pesantren akhirnya menimbulkan deviasi dan ketidakutuhan pribadi pada diri lulusannya sebagai *out put* dari lembaga pendidikan Islam. Pengetahuan yang tinggi dan ketrampilan teknologi yang canggih yang dimiliki oleh seorang individu belum tentu bahkan tidak secara otomatis mencerminkan adanya watak dan sikap yang santun. Di samping itu, ini dapat dibuktikan juga dengan adanya berbagai peristiwa kerusuhan dan pembunuhan yang terjadi di berbagai penjuru Indonesia. Betapa mudahnya masyarakat Indonesia tersulut

²² Djamaluddin Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hal. 99.

²³ Abdul Munir Mul Khan, *Religiusitas Iptek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal.220

dan terbakar emosinya oleh isu-isu yang kurang jelas sehingga emosi positif yang dimiliki menjadi emosi negatif.

Pesantren Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta yang mempunyai program pengajaran dengan sistem pesantren modern yang bertujuan untuk:

1. Mencapai tujuan pendidikan Muhammadiyah
2. Terbentuknya calon kader persyarikatan Muhammadiyah
3. Menyiapkan calon pendidik, ulama' dan zu'amma yang berkemampuan mengembangkan ilmu pengetahuan.²⁴

Sebagai upaya untuk mencapai tujuan tersebut Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta mengembangkan suatu model pendidikan yang diterapkan yaitu:

1. Mu'allimaat merupakan sekolah kader yang dikelola oleh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Daerah Istimewa Yogyakarta sehingga proses pendidikannya khusus dipersiapkan untuk melahirkan kader Muhammadiyah.
2. Para peserta didik dipersiapkan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi agama, dan perguruan tinggi negeri baik di dalam maupun di luar negeri.
3. Santri Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta diwajibkan tinggal di asrama yang di kelola oleh Mu'allimaat sebagai proses pendidikan terpadu.
4. Untuk mengembangkan kepribadian dan ketrampilan peserta didik berkeaktifitas maka Mu'allimaat menyediakan serangkaian sarana ekstra

yang meliputi; kepramukaan, komputer, qira'ah yang dikemas dalam PPMMM.

Sedangkan pengembangan kecerdasan emosional di Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta melalui program pembelajaran di kelas dan program ekstra kurikuler. Pertama, program pembelajaran di kelas yang disampaikan lewat kurikulum dan rencana pembelajaran yang akan mempengaruhi watak dan sikap peserta didik. Seperti materi pembelajaran akidah akhlak, ibadah, dan menolong sesama. Kedua, program ekstrakurikuler sebagai wadah berlatih berorganisasi untuk mengenali kecerdasan emosional yang meliputi; kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan ketrampilan sosial.

Pesantren Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta yang mempunyai berbagai program pengembangan kecerdasan emosional sebagai model yang dapat dikembangkan di pesantren lain untuk mewujudkan kepribadian yang utuh.

Oleh karena itu pesantren hendaknya mampu memfasilitasi pengembangan emosi positif dan emosi negatif dengan berimbang melalui proses pembelajaran, maupun aktivitas kesiswaan baik di dalam pesantren maupun di luar.

Hal ini yang melatarbelakangi penulis untuk membahas judul di atas untuk memaparkan pengembangan kecerdasan emosional pada Pesantren Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.

²⁴ Qaidah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta; Bab I, Pasal 2, tahun 1995, hal. 194

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengembangan kecerdasan emosional pada Pesantren Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta ?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional yang dilakukan oleh pesantren Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta dalam?

D. Alasan Pemilihan Judul

Adapun beberapa hal yang mendorong penulis membahas judul di atas, adalah sebagai berikut :

1. Menurut penulis bahwa materi tentang kecerdasan emosional merupakan hal penting untuk dikaji, sehingga aplikasinya dapat diterapkan dalam kehidupan pesantren.
2. Penulis berasumsi bahwa pesantren mempunyai andil besar dalam mengembangkan kecerdasan emosional melalui aktivitas peserta didik maupun proses pembelajaran.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penulisan penelitian adalah :

1. Mengungkapkan dan mendiskripsikan pengembangan kecerdasan emosional pada Pesantren Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.

2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam melakukan pengembangan kecerdasan emosional pada Pesantren Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.

Adapun dari penulisan ini diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut :

1. Dapat memberi kontribusi positif bagi pesantren yang mempunyai kiat untuk mendidik putra-putrinya dalam mengembangkan kecerdasan emosional.
2. Menambah khasanah berfikir penulis mengenai kecerdasan emosional dan pesantren mempunyai peranan yang penting dalam mengembangkannya.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian berfungsi untuk mendapatkan data yang dapat dipertanggungjawabkan serta dapat mencerminkan jawaban yang sebenarnya. Metode penelitian sangat menentukan dalam usaha mengumpulkan atau menghimpun data yang diperlukan dalam penelitian adalah suatu research, khususnya dalam menentukan satu pengetahuan, usaha mana dilakukan dengan menggunakan metode-metode ilmiah.²⁵

Oleh karena metode penelitian adalah suatu ilmu memberikan gambaran-gambaran mengenai suatu metode-metode agar tujuan penelitian dapat tercapai. Adapun hal-hal yang berkaitan dengan penelitian meliputi :

1. Subyek Penelitian

²⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1993), hal. 124.

Subjek penelitaian adalah orang atau apa saja yang menjadi sumber data dalam penelitian.²⁶ Dalam hal ini subjek penelitian adalah :

a. Peserta Didik

Peserta didik adalah santri yang mengikuti proses pembelajaran di Pesantren Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta dengan menyepakati aturan yaang telah ditetapkan.

b. Materi

Materi yang dikembangkan dalam proses pembelajaran pada Pesantren Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta antara lain meliputi aqidah akhlak, fiqh, ushul fiqh, bahasa, tarikh, dan materi pelajaran umum. Disamping itu ekstrakurikuler dikembangkan dengan dikemas dalam beberapa bentuk kegiatan antara lain kepramukaan, bakhti Illahi, karya ilmiah.

2. Sumber Data

a. Peserta Didik

Peserta didik adalah santri yang mengikuti proses pembelajaran di Pesantren Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta dengan menyepakati aturan yaang telah ditetapkan.

b. Pamong Guru

Adapun yang dimaksud dengan pamong guru adalah pendidik yang mengajarkan dan mendidik peserta didik dalam setiap aktifitas, baik dalam kokurikuler maupun ekstrakurikuler.

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996) hal 114

3. Metode Pengumpul Data

Untuk memperoleh data dari subjek penelitian ini penulis menggunakan metode sebagai berikut :

a. Metode Observasi ✓

Adapun yang dimaksud dengan metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki²⁷. Ini juga dapat disebut suatu metode pengumpulan data yang dilakukan penulis dengan mengadakan pengamatan langsung di lapangan untuk mendapatkan informasi atau data dari populasi penelitian baik itu subyek atau obyek yang ada kaitannya dengan penelitian.

Metode observasi ini penulis gunakan untuk mengamati secara langsung aktifitas pengembangan kecerdasan emosional pada Pesantren Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.

b. Metode Interview ✓

Metode interview adalah suatu metode pengumpulan data dengan melalui wawancara, dimana dua orang atau lebih berhadapan dengan orang lain, masing-masing menggunakan komunikasi yang wajar dan lancar.²⁸

Adapun dalam pelaksanaannya penulis menggunakan interview bebas dan terpimpin, artinya dalam melaksanakan

²⁷ Sutrisno Hadi, *Metode Research II*, (Yogyakarta: Adi Offset, 1989), hal. 136.

²⁸ Sutrisno Hadi, *Metode Research I dan II*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit FIP UGM, 1989), hal. 132.

interview pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.²⁹

Metode interview ini ditujukan pada komponen yang ada di pesantren Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta untuk memperoleh data tentang upaya pengembangan kecerdasan emosional, dan re-cek dari observasi.

c. Metode *Life History*

Metode *life history* atau biasa disebut dengan metode riwayat hidup adalah studi analisis terhadap latar belakang pengalaman kehidupan sampel agar dapat terungkap kecerdasan emosional yang dikembangkan pada Pesantren Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.

Komparasi antara ketiga metode tersebut yang digunakan penulis dalam meneliti pengembangan kecerdasan emosional pada Pesantren Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.

4. Analisa Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode diskriptif analitik yaitu penyelidikan yang tertuju pada masa sekarang atau masalah-masalah aktual dengan menggunakan data-data yang mula-mula disusun, dijelaskan kemudian dianalisa³⁰.

Analisa data ini dilakukan dengan mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola atau satuan uraian dasar, sehingga dapat

²⁹ Suharsimi Arikunto, *op.cit*, hal. 127-128.

³⁰ Winarno Surakhmad, *op. cit.*, hal. 140

ditemukan tema dan dirumuskan hipotesa kerja seperti yang disarankan oleh data.³¹

Setelah data dikumpulkan, lalu diolah dengan dipilih dan dikelompokkan sesuai dengan kerangka penelitian. Selanjutnya data tersebut dianalisa. Analisa data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil interview, observasi dan yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman tentang objek dan menyajikan sebagian temuan bagi orang lain.³²

G. Tinjauan Pustaka

Perbincangan mengenai kecerdasan emosional dikenalkan pertama kali oleh Psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan Jhon Mayer dari University of New Hampshire.³³ Kemudian Daniel Goleman dengan bukunya kecerdasan emosional menggemparkan dunia kehidupan manusia. Sedangkan dalam Islam nilai-nilai pendidikan emosi banyak diungkap dalam ayat-ayat Al-Qur'an maupun hadist Rasulullah SAW.

Dewasa ini jumlah pustaka atau buku-buku yang membicarakan tentang pengembangan kecerdasan emosional, langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam dunia pendidikan maupun yang lainnya banyak jumlahnya. Akan tetapi semua itu belum merupakan pembicaraan yang komprehensif

³¹ Maloeng Laxi J., *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1988), hal. 66.

³² *Ibid.*, hal. 136.

³³ Lawrence D. Shapiro, *op. cit.*, hal. 5.

tentang pengembangan kecerdasan emosional pada Pesantren Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta sebagai tema tulisan ini.

Adapun buku-buku yang memuat kecerdasan emosional secara global banyak dibahas dalam berbagai buku, di antaranya *Kecerdasan Emosional* karya Daniel Goleman, buku tersebut menggambarkan aspek-aspek kecerdasan emosional pada diri manusia dan ungkapan-ungkapan sebagai bentuk dari kecerdasan emosional yang dapat dilatih untuk menghadapi masalah dengan tepat. *Kecerdasan Emosional untuk Mencapai Puncak Prestasi* menggambarkan tentang wilayah kecerdasan emosional dan aplikasinya dalam kehidupan. *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak* karya Lawrence D. Shapiro menerangkan tentang saran-saran praktis dan mudah untuk mengajarkan kecerdasan emosional pada anak. *Revolusi Cara Belajar Bagian II* karya Gordon Dryden dan Dr. Jeannette Vos menjelaskan tentang metode belajar yang menggunakan kecerdasan emosional. *Quantum Learning dengan Kecerdasan Emosi* buku panduan pelatihan yang berisi tentang pentingnya pembelajaran berdasarkan kecerdasan emosi, dan sebagainya.

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama Islam alternatif dalam mengembangkan kecerdasan emosional sebagai bekal untuk berdakwah di masyarakat dalam mengajarkan agama Islam.

Adapun yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini adalah Pengembangan kecerdasan emosional pada pesantren Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta dan sepanjang pengetahuan penulis belum pernah dibicarakan dalam skripsi lain.

H. Kerangka Teoritik

Para ahli ilmu jiwa menyebutkan bahwa IQ hanya mempunyai peran sekitar 20% dalam menentukan keberhasilan hidup, sedang 80% sisanya ditentukan oleh faktor-faktor lain, diantara yang terpenting adalah kecerdasan emosional. Dalam kehidupan banyak sekali masalah-masalah yang tidak dapat dipecahkan semata dengan menggunakan kemampuan intelektual seseorang. Kematangan emosi ternyata sangat menentukan keberhasilannya. Dengan kata lain kecerdasan emosi mempunyai kontribusi yang sangat besar dalam mencapai keberhasilan hidup.³⁴

Kecakapan emosi terbagi dalam beberapa kelompok, masing-masing berlandaskan kemampuan kecerdasan emosi tertentu. Dalam pengembangan materi dan metode kecerdasan emosional ini diklarifikasikan pada kecakapan pribadi dan kecakapan sosial. Kedua hal tersebut dapat dikembangkan menjadi :

1. Kesadaran Diri

Kesadaran diri adalah kemampuan untuk mengetahui keadaan internal, pilihan-pilihan (prefensi), sumber-sumber yang mempengaruhi emosi dan intuisinya. Kesadaran diri adalah pandangan pribadi terhadap diri yang positif. Konsep diri adalah pandangan pribadi terhadap diri sendiri yang mencakup tiga aspek.

a. Pengetahuan

Pengetahuan yaitu pengetahuan tentang diri yang berasal dari informasi seseorang baik berupa *self labels and quality labels* seperti jenis kelamin, warna kulit, tinggi badan, dan terbuka, tertutup dan sebagainya.

b. Harapan

³⁴ Tim pelatihan pustakawan MI dan MTs, Basic Education Project Departemen Agama Republik Indonesia, Forum Kajian Agama dan Budaya, serta program D-3 IPII Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga, *op. cit.*, hal.5

Harapan adalah harapan terhadap diri sendiri tentang siapa diri kita dan apa yang seharusnya. Hal ini bersifat ideal adalah suatu kekuatan dan dorongan dalam diri yang mengarahkan tindakan selama proses pencapaian tujuan

c. Penilaian

Penilaian adalah penilaian terhadap diri sendiri adalah kita membandingkan antara siapa diri kita dengan harapan kita dan standar yang kita miliki. Hasil dari perbandingan ini merupakan gambaran atas harga diri kita.³⁵

Menurut Jhon Mayer kesadaran diri berarti ”waspada baik terhadap suasana hati maupun pikiran kita tentang suasana hati”.³⁶

Seseorang dikatakan mempunyai konsep diri yang positif jika:

- a. Memiliki pengetahuan menyeluruh mengenai dirinya, mencakup baik kelemahan maupun kelebihanannya.
- b. Bisa menerima dirinya apa adanya.
- c. Mempunyai kesadaran yang besar untuk mengubah atau mengurangi aspek dari dirinya yang dianggap merugikan sebagaimana umpan balik yang diterima³⁷.

Sedangkan menurut Goleman tiga kemampuan kesadaran diri yang umumnya dimiliki oleh para star performer :

- a. Kesadaran emosi

³⁵ *Ibid.*, hal.14-15

³⁶ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, *Ibid.*, hal 64

³⁷ Tim pelatihan pustakawan MI dan MTs, Basic Education Project Departemen Agama Republik Indonesia, Forum Kajian Agama dan Budaya, serta program D-3 IPII Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga, *op. cit.*, hal. 16

Kesadaran emosi yaitu tahu tentang bagaimana pengaruh emosi terhadap kinerja kita, dan kemampuan menggunakan nilai-nilai kita untuk memandu pembuatan keputusan. Orang dengan kecakapan ini :

- 1) Mengetahui emosi mana yang sedang mereka rasakan dan mengapa
- 2) Menyadari keterkaitan antara perasaan mereka dengan yang mereka pikirkan, perbuat dan katakan.
- 3) Mempunyai kesadaran yang menjadi pedoman untuk nilai-nilai dan sasaran mereka.

b. Penilaian diri

Penilaian diri secara akurat adalah perasaan yang tulus tentang kekuatan-kekuatan dan batas-batas pribadi kita, visi yang jelas tentang mana yang perlu diperbaiki, dan kemampuan untuk belajar dari pengalaman. Adapun kecakapan ini meliputi:

- 1) Sadar akan kekuatan dan kelemahannya.
- 2) Menyempatkan diri untuk merenung, belajar dari pengalaman.
- 3) Terbuka terhadap umpan balik yang tulus, bersedia menerima perspektif baru, mau terus belajar dan mengembangkannya sendiri.
- 4) Mampu menunjukkan rasa humor dan bersedia memandang diri sendiri dengan perspektif yang luas.

c. Percaya diri

Percaya diri adalah keberanian yang datang dari kepastian tentang kemampuan, nilai-nilai dan tujuan kita. Orang dengan kecakapan ini adalah:

- 1) Berani tampil dengan keyaikan diri adalah berani menyatakan keberatannya.
- 2) Berani menyuarakan pandangan yang tidak populer dan berani berkorban demi kebenaran.
- 3) Tegas, mampu membuat keputusan yang baik kendati dalam keadaan tidak pasti dan tertekan³⁸.

Adapun metode yang dikembangkan adalah pengungkapan deskripsi diri yang mencakup unsur diri kita, kekuatan dan kelebihan yang kita punya, suatu yang ditingkatkan, tindakan untuk peningkatan, kelemahan yang ada, kelemahan yang dibenahi, tindakan yang sedang dibenahi dan tanggapan tentang kepribadian.

2. Pengaturan Diri

Pengaturan diri menekankan pada kemampuan mengontrol diri dari hambatan-hambatan emosional yang negatif. Apabila kesadaran diri memusatkan perhatian pada pengenalan ragam emosi dan membangun konsep diri, maka fokus pengaturan diri adalah mengetahui secara tepat sebab munculnya emosi tertentu, mengelola secara akurat dan bijaksana agar tetap dapat berfikir jernih dan berfokus.³⁹

Menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat adalah kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri.⁴⁰

Kecerdasan emosional bukan berarti memberikan kebebasan kepada perasaan untuk berkuasa, memanjakan perasaan melainkan mengelola perasaan sedemikian rupa sehingga terekpresi secara tepat dan efektif.⁴¹

³⁸ Ibid., hal 16-17

³⁹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, op. cit., hal. 58

⁴⁰ Daniel Goleman, op. cit., hal. 9

⁴¹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, op. cit., hal. 77

Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi, emosi yang berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampau lama, mengoyahkan kestabilan kita.⁴²

Dalam kalkulus perasaan, rasio antara emosi positif dan negatif yang menentukan rasa sejahtera itu, setidaknya-tidaknyanya begitulah kesimpulan studi yang mengkaji suasana hati, dimana ratusan kaum pria dan wanita membawa radio panggil yang sewaktu-waktu “memanggil emosi mereka saat itu, intinya, bukan menjauhi perasaan tak terkendali sehingga menghapus semua suasana hati yang menyenangkan. Orang yang mengalami amarah atau depresi yang hebat masih bisa mengalami sejahtera bila mereka mempunyai kompensasi berupa saat-saat menyenangkan atau membahagiakan⁴³.

Penguasaan dan pengendalian emosi tidak terbatas pada suatu waktu dan tempat tertentu saja. Manusia dituntut untuk dapat menguasai emosinya pada setiap keadaan dan tempat⁴⁴.

Menurut Goleman, lima kemampuan pengaturan diri umumnya dimiliki para star performer adalah:

a. Pengendalian diri

Pengendalian diri yaitu menjaga agar emosi dan impuls yang tetap terkendali. Orang dengan kecakapan ini:

- 1) Mengelola dengan baik perasaan-perasaan impuls dan emosi-emosi yang menekan.

⁴² *Ibid.*, hal. 78

⁴³ Khalil al Musawi, *Bagaimana Membangun Kepribadian Anda*, (Jakarta: Lentera Basritama, 1999), hal. 75

⁴⁴ Tim pelatihan pustakawan MI dan MTs, Basic Education Project Departemen Agama Republik Indonesia, Forum Kajian Agama dan Budaya, serta program D-3 IPII Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga, *op.cit.*, hal. 24-25

2) Tetap teguh, berfikir positif, dan tidak goyah walaupun dalam situasi yang berat.

3) Berfikir dengan jernih dan tetap berfokus kendati dalam tekanan.

b. Dapat dipercaya

Dapat dipercaya yaitu menunjukkan kejujuran dan integritas. Orang dengan kecakapan ini:

- 1) Bertindak menurut etika dan tidak pernah memermalukan orang.
- 2) Membangun kepercayaan lewat keandalan diri dan otentitas.
- 3) Mengakui keasalahan sendiri dan berani menegur perbuatan tidak etis orang lain.
- 4) Berpegang pada prinsip secara teguh bahkan bila akibatnya adalah tidak disukai.

c. Kehati-hatian

Kehati-hatian yaitu dapat dindalkan dan bertanggung jawab dalam memenuhi keawajiban.

- 1) Memenuhi komitmen dan mematuhi janji.
- 2) Bertanggung jawab sendiri untuk memperjuangkan tujuan mereka.
- 3) Terorganisasi dan cermat dalam bekerja.

d. Adaptabilitas

Adaptabilitas yaitu keluwesan dalam menangani perubahan dan tantangan.

- 1) Terampil menangani beragamnya kebutuhan, bergesernya prioritas, dan pesatnya perubahan.
- 2) Siap mengubah tanggapan dan taktik untuk menyesuaikan diri dengan keadaan.
- 3) Luwes dalam memandang situasi.

e. Inovasi

Inovasi yaitu bersikap terbuka terhadap gagasan-gagasan dan pendekatan-pendekatan baru, serta informasi terkini.

- 1) Selalu mencari gagasan baru dari berbagai sumber.
- 2) Mendahulukan solusi-solusi yang orisinal dalam pemecahan masalah.
- 3) Menciptakan gagasan-gagasan baru.
- 4) Berani mengubah wawasan dan mengambil resiko akibat pemikiran baru⁴⁵.

Kelima unsur pengetahuan diri yang menjadi inti pokok dari pengaturan diri dapat dijadikan sikap standar dalam mengelola emosi yang muncul dihadapan secar tepat.

Adapun cara penataan emosi terdapat lima langkah yang dapat dilalui:

- a. Memperhatikan “dialog bathin” sebelum memberi respon terhadap emosi negatif yang timbul, misalnya pda saat emosi bergejolak dipikirkan dulu untung rugi suatu tindakan yang akan dilakukan.
- b. Menyadari apa yang ada dibalik suatu perasaan, misalnya mempertimbangkan apakah tepat suatu emosi negatif timbul, jangan-jangan hanya akibat terlalu sensitif atau salah pengertian saja.
- c. Reframing atau melihat permasalahan dari prespektif lain yang lebih positif.
- d. Mengenali kemampuan diri dalam menangani emosi negatif secara tepat, seperti takut, marah, sedih dan lain-lain.

Firman Allah swt. dalam Q.S. al- Insyirah 1-8:

الْكَرْهِشْحِ لَكَ صَدْرِكَ (١) وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ (٢) لِأَنِّي أَنقَضَ وَعْدِي لَكَ (٣)
 وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ (٤) فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٥) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٦)
 فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ (٧) وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْجِعْ (٨)

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 22

“Bukankah kami telah melapangkan dadamu (ya Muhammad), dan telah kami ringankan bebanmu yang berat, dan kami tinggikan (mulihkan) namamu?, karena sesungguhnya disamping kesukaran ada kemudahan, sesungguhnya disamping kesukaran ada kemudahan, apabila engkau telah selesai (mengerjakan suatu pekerjaan), maka bersusah payahlah (mengerjakan yang lain), dan kepada Tuhanmu, berharaplah”.⁴⁶

Dan cara peredaan emosi ada enam yaitu:

- a. Selingan.
- b. Mengalihkan perhatian atau pandangan.
- c. Menikmati kesenangan.
- d. Berjalan kaki sambil menikmati dan menyaksikan alam sekelilingnya.
- e. Olahraga atau menyalurkan hobby.
- f. Relaksasi dengan latihan pernafasan atau senam ringan.⁴⁷

“Perasaan” positif ini tidak hanya dalam pikiran tetapi juga dalam tubuh.

Profesor Harvard Dr. Herbert Benson menerangkan bahwa relaksasi mempunyai efek langsung berupa mengurangi kebutuhan oksigen, meningkatkan gelombang alfa dalam otak kita (yang berhubungan dengan kreatifitas), mengurangi laktat darah (bahan yang diproduksi oleh metabolisme otot-otot rangka dan berhubungan dengan kecemasan), dan mengurangi laju denyut jantung.⁴⁸

Dalam teori Marshallow tentang *Mikrokosmos Perjuangan* dapat digunakan untuk mengelola emosi dan impuls negatif. Adanya empat hal kontradiktif yang mempengaruhi munculnya emosi tertentu yaitu:

- a. Dorongan hati vs pengekangan diri.

⁴⁶ Mahmud Junus, *op. cit.*, hal. 537

⁴⁷ Tim pelatihan pustakawan MI dan MTs, Basic Education Project Departemen Agama Republik Indonesia, Forum Kajian Agama dan Budaya, serta program D-3 IPII Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga, *op. cit.*, hal. 23

⁴⁸ Lawrence D. Shapiro, *op. cit.*, hal. 131

- b. Dorongan id vs ego.
- c. Hasrat vs kendali diri.
- d. Pemuasan hasrat vs penundaan.⁴⁹

3. Motivasi

Menata motivasi sebagai alat untuk mengatur tujuan adalah hal yang sangat penting dalam kaitan untuk memberikan perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri serta untuk berkreasi. Orang yang memiliki kemampuan ini cenderung lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.

Dalam hal ini motif berprestasi merupakan dorongan untuk bekerja keras dan gigih dalam upaya meraih prestasi yang lebih baik bila dibandingkan dengan prestasinya sendiri sebelum atau prestasi orang lain.⁵⁰

Orang yang termotifasi mempunyai keinginan dan kemauan untuk menghadapi dan mengatasi rintangan-rintangan. Bagi banyak orang motivasi diri sama dengan kerja keras, dan kerja keras akan membuahkan keberhasilan dan kepuasan pribadi.⁵¹ Dan ciri-ciri motif berprestasi tinggi adalah bercita-cita tinggi, ingin maju, bekerja keras, bersaing, tekun dalam meningkatkan kedudukan sosialnya, serta sangat menghargai produktifitas dan kreasi.⁵²

⁴⁹ Tim pelatihan pustakawan MI dan MTs, Basic Education Project Departemen Agama Republik Indonesia, Forum Kajian Agama dan Budaya, serta program D-3 IPII Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga, *op. cit.*, hal. 24

⁵⁰ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, *op. cit.*, hal 58

⁵¹ Lawrence D. Shapiro, *op. cit.*, 225

⁵² Tim pelatihan pustakawan MI dan MTs, Basic Education Project Departemen Agama Republik Indonesia, Forum Kajian Agama dan Budaya, serta program D-3 IPII Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga, *op. cit.*, hal. 33

“Motivasi positif merupakan kumpulan antusiasme, gairah, dan keyakinan diri dalam mencapai puncak prestasi”.⁵³

Orang yang memiliki motivasi diri, mempunyai harapan bahwa segala sesuatu pasti beres. Ia berharap akan berhasil dan tidak mengalami hambatan dalam menetapkan cita-cita atau tujuan yang tinggi bagi dirinya. Sedangkan orang yang tidak memiliki motivasi diri akan melaksanakan usah secara sadar atau tidak sadar hanya pada tingkat sedang-sedang saja, tidak peduli terhadap potensi intelektual yang dimilikinya.

Adapun kecakapan motivasi yang umumnya dimiliki oleh strar performer ada tiga kecakapan yaitu:

a. Dorongan berprestasi

Dorongan berprestasi yaitu dorongan untuk meningkatkan atau memenuhi standar keunggulan.

- 1) Beroreintasi pada hasil, dengan semangat juang tinggi untuk meraih tujuan dan memenuhi standar.
- 2) Menetapkan sasaran yang menantang dan berani mengambil resiko yang telah diperhitungkan.
- 3) Mencari informasi sebanyak-banyaknya guna mengurangi ketidakpastian dan mencari cara yang lebih baik.
- 4) Terus belajar untuk meningkatkan kinerja mereka.

b. Komitmen

⁵³ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, op. cit., hal.429

Komitmen, yaitu menyelaraskan diri dengan sasaran kelompok atau lembaga.

- 1) Siap berkorban demi pemenuhan sasaran lembaga yang lebih penting.
- 2) Menyelaraskan dorongan semangat dalam misi yang lebih besar.
- 3) Menggunakan nilai-nilai kelompok dalam pengambilan keputusan dan penjabaran pilihan-pilihan.
- 4) Aktif mencari peluang guna memenuhi misi kelompok.

c. Inisiatif, yaitu kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan.

- 1) Siap memanfaatkan peluang.
- 2) Mengejar sasaran lebih dari pada yang diharapkan dari mereka.
- 3) Berani melanggar batas-batas dan aturan yang tidak prinsip bila perlu agar tugas dapat dilaksanakan.
- 4) Mengajak orang lain melakukan sesuatu yang tidak lazim dan bernuansa petualangan.

d. Optimisme, yaitu kegigihan dalam memperjuangkan sasaran kendati ada halangan dan kegagalan.

- 1) Tekun dalam mengejar sasaran kendati banyak halangan dan kegagalan.
- 2) Bekerja dengan harapan untuk sukses bukannya takut gagal.
- 3) Memandang kegagalan atau kemunduran sebagai situasi yang dapat dikendalikan ketimbang sebagai kekurangan pribadi.⁵⁴

Adapun metode untuk memotivasi diri antara lain meliputi:

⁵⁴ Daniel Goleman, *op. cit.*, hal.181-208

- a. Susunlah suatu sasaran tertentu yang berarti dan yang sungguh-sungguh ingin anda raih. Hubungkan sasaran terencana ini bukan hanya dengan keuntungan diri sendiri tetapi juga dengan keuntungan orang-orang yang anda kasihi dan orang lain.
- b. Kembangkan sikap yang benar dan rasa percaya diri dalam menjalankan tanggung jawab kehidupan anda. Susun dan atur kehidupan anda secara efektif.
- c. Perkuat keyakinan dan nilai hidup dalam hubungannya dengan sasaran anda yang direncanakan dengan melakukan *mental imaging* dan *auto-sugesti*.
- d. Lakukan berdasarkan rencana sikap untuk mencapai sasaran anda dengan dukungan yang diberikan oleh rekan anda. Ketahui dengan pasti apa yang anda harus lakukan setiap tahun.
- e. Kembangkan sikap menjalankan *ekstra-mile* dan jangan menyerah bila anda menghadapi masalah atau kemunduran. Kebiasaan lebih banyak memberi dari pada menerima ini dapat dikembangkan melalui inisiatif dan disiplin pribadi.
- f. Bertanggungjawablah kepada orang-orang yang anda kasihi dan pemimpin anda yang akan mendorong anda untuk berhasil dalam menjalankan rencana tersebut. Dukungan mereka sangat perlu untuk menampilkan yang terbaik.⁵⁵

4. Empati

Empati adalah kemampuan yang bergantung pada kesadaran diri emosional, semakin terbuka kita kepada emosi diri sendiri semakin terampil kita membaca perasaan, dan empati merupakan ketrampilan bergaul. Orang-orang

⁵⁵ Tim pelatihan pustakawan MI dan MTs, Basic Education Project Departemen Agama Republik Indonesia, Forum Kajian Agama dan Budaya, serta program D-3 IPII Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga, *op. cit.*, hal. 35-36

yang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-pa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.

Jadi kemampuan berempati yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain.⁵⁶

Empati mempengaruhi daya nalar seseorang, makin mampu seseorang berempati, makin mampu ia menalar situasi-situasi yang berkaitan dengan perilaku moral dan makin mampu ia menalar situasi moral, makin tinggilah perjuangan moral yang telah dicapainya.⁵⁷

Martin Hoffman, peneliti empati berpendapat bahwa akar moralitas ada dalam empati, sebab berempati pada korban potensial misalnya seseorang yang sedang sakit, bahaya atau kemiskinan meraska ketalangan merekalah yang mendorong orang untuk memberikan bantuan.⁵⁸

Empati dapat dipahami sebagai kemampuan mengindera perasaan perspektif orang lain.

Adapun empati dapat dibedakan sebagai berikut:

- a. Empati kognitif, adalah mengetahui emosi orang lain (ta'aruf)
- b. Empati partisipatoris, adalah masuk kedalam pengalaman subyektif orang lain.
- c. Empati afektif, yaitu melakukan sesuatu seolah-olah ia berada dalam posisi orang itu, artinya membangkitkan "emosi" orang lain atau memberi alternatif lebih baik.

Adapun ciri-ciri empati adalah:

⁵⁶ Lawrence D. Shapiro, *op. cit.*, hal. 136

⁵⁷ Singgih D. Gunarsa, Ny Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1986), hal. 74

⁵⁸ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, *op. cit.*, hal.147

- a. Ikut merasakan (*sharing feeling*) adalah kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain.
- b. Dibangun berdasarkan kesadaran diri adalah semakin kita mengetahui emosi diri sendiri semakin terampil kita membaca emosi orang lain.
- c. Peka terhadap bahasa isyarat karena emosi lebih sering diungkapkan melalui bahasa isyarat.
- d. Mengambil peran adalah empati melahirkan perilaku kongkrit.
- e. Kontrol emosi yaitu menyadari dirinya sedang berempati, tidak larut.⁵⁹

Menurut Goleman, lima kemampuan empati yang umumnya dimiliki oleh para star performer adalah:

- a. Memahami orang lain, yaitu mengindera perasaan-perasaan dan perspektif orang lain, serta menunjukkan minat-minat aktif terhadap kepentingan-kepentingan mereka.
 - 1) Memperhatikan isyarat emosi dan mendengarkan dengan baik.
 - 2) Menunjukkan kepekaan dan pemahaman terhadap perspektif orang lain.
 - 3) Membantu berdasarkan pemahaman terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain.
- b. Mengembangkan orang lain, yaitu mengindera kebutuhan orang lain untuk berkembang dan meningkatkan kemampuan mereka.
 - 1) Mengakui dan menghargai kekuatan, keberhasilan, dan perkembangan orang lain.
 - 2) Menawarkan umpan balik yang bermanfaat dan mengidentifikasi kebutuhan orang lain untuk berkembang.

⁵⁹ Tim pelatihan pustakawan MI dan MTs, Basic Education Project Departemen Agama Republik Indonesia, Forum Kajian Agama dan Budaya, serta program D-3 IPII Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga, *op. cit.*, hal. 42

- 3) Menjadi mentor, memberi pelatihan pada waktu yang tepat, dan penugasan-penugasan yang menantang serta memaksakan dikerahkan ketrampilan seseorang.
- c. Oreintasi pelayanan, yaitu menagantisipasi, mengakui, dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan pelanggan.
- 1) Memahami kebutuhan-kebutuhan pelanggan dan menyesuaikan semua itu dengan pelayanan atau produk yang tersedia.
 - 2) Mencari berbagai cara untuk meningkatkan kepuasan dan kesetiaan pelanggan.
 - 3) Dengan senang hati menawarkan bantuan yang sesuai.
 - 4) Menghayati perspektif pelanggan, bertindak sebagai penasehat yang dapat dipercaya.
- d. Memanfaatkan keragaman, yaitu menumbuhkan kesempatan-kesempatan melalui keragaman pada banyak orang.
- 1) Hormat dan mau bergaul dengan orang-orang dari bermacam-macam latar belakang.
 - 2) Memahami beragamnya pandangan dan peka terhadap perbedaan antar kelompok.
 - 3) Memandang keberagaman sebagai peluang menciptakan lingkungan yang memungkinkan semua orang yang sama-sama maju kendati berbeda.
 - 4) Berani menentang sikap membeda-bedakan dan intoleransi.
- e. Kesadaran politik, yaitu membaca kecenderungan sosial politik yang sedang berkembang.

- 1) Membaca dengan cermat hubungan kekuasaan yang paling tinggi.
- 2) Mengenal dengan baik semua jaringan sosial yang penting.
- 3) Memahami kekuatan-kekuatan yang membentuk pandangan-pandangan serta tindakan klien, pelanggan atau pesaing.
- 4) Membaca dengan cermat realitas lembaga maupun realitas diluar.⁶⁰

5. Ketrampilan Sosial

Ketrampilan sosial (*social skill*) adalah kemampuan untuk menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan ketrampilan-ketrampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselesihan, serta untuk bekerja dalam tim.⁶¹

Menurut Goleman, lima kecakapan empati yang umumnya dimiliki oleh para star performer adalah:

- a. Pengaruh, yaitu terampil menggunakan perangkat persuasi secara efektif.
 - 1) Terampil dalam persuasi.
 - 2) Menyesuaikan presentasi untuk menarik hati pendengar.
 - 3) Menggunakan strategi yang rumit seperti memberi pengaruh tidak langsung untuk membangun konsensus dan dukungan.
 - 4) Memadukan dan menyelaraskan peristiwa dan dramatis agar menghasilkan sesuatu secara efektif.

b. Komunikasi

Komunikasi, yaitu mendengarkan secara terbuka dan mengirimkan pesan-pesan secara meyakinkan.

⁶⁰ *Ibid.*, hal. 44-45

⁶¹ *Ibid.*, hal. 50

- 1) Efektif dalam memberi dan menerima, menyertakan isyarat emosi dalam pesan mereka.
- 2) Menghadapi masalah-masalah sulit tanpa ditunda.
- 3) Mendengarkan dengan baik, berusaha saling memahami, dan bersedia memahami berbagai informasi secara utuh.
- 4) Menggalakkan komunikasi terbuka dan tetap bersedia menerima kabar buruk sebagaimana kabar baik.

c. Manajemen konflik

Manajemen, yaitu merundingkan dan menyelesaikan ketidaksepakatan.

- 1) Menangani orang-orang sulit dan situasi tegang dengan diplomasi dan taktik.
- 2) Mengidentifikasi hal-hal yang berpotensi menjadi konflik, menyelesaikan perbedaan pendapat secara terbuka dan membantu situasi.
- 3) Mengajukan debat dan diskusi terbuka.
- 4) Mengantar ke solusi sama-sama menang.

d. Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah mengilhami dan membimbing individu atau kelompok

- 1) Mengartikulasikan dan membangkitkan semangat untuk meraih misi dan visi bersama.
- 2) Melangkah di depan untuk memimpin bila diperlukan, tidak peduli dan di mana.
- 3) Memandu kinerja orang lain namun tetap memberi tujuan kepada mereka.
- 4) Memimpin lewat teladan.

e. Katalisator perubahan

Katalisator perubahan yaitu mengawali atau mengelola perubahan.

- 1) Menyadari perlunya perubahan dan dihilangkannya hambatan.
- 2) Menantang status quo untuk menyatakan perlunya perubahan.
- 3) Menjadi pelopor perubahan dan mengajak orang lain dalam perjuangan.
- 4) Membuat model perubahan seperti yang diharapkan orang lain.⁶²

Orang yang mempunyai kecerdasan emosional dalam hubungan ini adalah orang yang mempunyai seni komunikasi dan menggunakan energi-energinya untuk membantu menciptakan landasan bersama yang kokoh saling tetap mendukung satu sama lain.

Adapun tiga macam komunikasi adalah:

- a. Agresif
- b. Assertif
- c. Non assertif

Dalam hal ini komunikasi yang baik adalah asertivitas yaitu mempertahankan hak-hak pribadi dan mengekspresikan pikiran, perasaan, dan keinginan secara langsung dan jujur tanpa melanggar hak-hak orang lain.⁶³

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam pembuatan skripsi ini penulis akan menjelaskan mengenai sistematika penulisan yang terdiri dari beberapa bab sebagai berikut :

⁶² *Ibid.*, hal. 55-56

⁶³ *Ibid.*, hal.57

Bab pertama, berisi tentang Bab Pendahuluan, yang meliputi penegasan Istilah, Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Alasan Pemilihan Judul, Tinjauan dan Kegunaan Penelitian, Metode Penelitian, Tinjauan Pustaka, kerangka Teoritik dan Sistematika Penulisan.

Bab kedua, berisi tentang Gambaran Umum Pesantren Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta, yang meliputi; Letak Geografis, Sejarah Berdirinya Pesantren Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta, Struktur Kepemimpinan Pesantren Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta, Fasilitas Pesantren Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta, dan Program Pembelajaran Pesantren Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.

Bab ketiga, berisi tentang Pengembangan Kecerdasan Emosional pada Pesantren Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta yang meliputi Langkah-langkah Operasional Pesantren Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional, Faktor-faktor Pendukung dan Faktor-faktor Penghambat Pesantren Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional.

Bab kelima, berisi tentang Bab Penutup yang meliputi Kesimpulan, Saran-saran dan Penutup.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisa, interview, dan pembahasan data yang diperoleh sesuai dengan kemampuan dan pemahaman penulis terhadap data yang dikumpulkan tentang pengembangan kecerdasan emosional pada Pesantren Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengembangan kecerdasan emosional pada Pesantren Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta merupakan usaha untuk menggali potensi peserta didik dalam bidang dakwah amar ma'ruf nahi mungkar. Hal ini dapat dikembangkan dengan baik dalam aktifitas kokulikuler dan ekstra-kurikuler. Pengembangan kecerdasan emosional dalam bentuk kegiatan kepramukaan bertujuan untuk melatih rasa empati terhadap sesama manusia dan kemandirian peserta didik.
2. PPMMM merupakan sarana untuk melatih kemandirian dan ketrampilan sosial dalam menghadapi permasalahan dengan tindakan yang tepat. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan mencakup pada Departemen Bahasa, Departemen Komunikasi, Departemen Perkaderan, Departemen Olahraga, Departemen Keputrian, Departemen Dakwah, dan Departemen Kesenian. Kegiatan-kegiatan tersebut bersifat ekstra-kurikuler pilihan dibawah bimbingan Pesantren Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta dan

dilaksanakan oleh peserta didik. Hal tersebut merupakan pengalihan potensi pada kemampuan jurnalistik, karya ilmiah, berbahasa, karya seni, dan olahraga.

3. Faktor pendukung pengembangan kecerdasan emosional pada Pesantren Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta adalah sarana prasarana yang memadai. Guru rata-rata bergelar Strata Satu yang profesional dalam bidangnya sehingga dapat mendukung pengembangan kecerdasan emosional. Peserta didik yang kreatif dan aktif dalam mengikuti kegiatan dapat mengembangkan kecerdasan emosional dengan tepat. Orang tua senantiasa memberi motivasi pada peserta didik untuk mengikuti kegiatan yang diadakan senantiasa akan membantu peserta didik dalam pengembangan diri. Di samping itu masyarakat yang memberikan kepercayaan untuk mengelola pengajian-pengajian pada masyarakat.
4. Faktor penghambatnya adalah peserta didik dan orang tua yang kurang memahami tujuan Pesantren Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta sebagai kader persyarikatan. Hal tersebut dapat dilihat dari minat belajar yang rendah, disebabkan kurang adanya motivasi dari orang tua dan masuk Pesantren Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta hanya sebagai formalitas belaka.

B. Saran-saran

Setelah penyusun mengadakan penelitian dan pembahasan yang berkaitan dengan pengembangan kecerdasan emosional pada Pesantren Mu'allimaat

Muhammadiyah Yogyakarta, maka penyusun mengemukakan beberapa saran, yaitu :

1. Pengembangan kecerdasan emosional pada Pesantren Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta hendaknya memberikan bekal tentang wawasan lebih luas untuk menjadi dasar sebagai pemimpin putri Islam, berupa keterlibatan sepenuhnya dalam kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik.. Hal tersebut dapat dilakukan dalam setiap aktivitas Pesantren Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta untuk mewujudkan cita-cita Muhammadiyah akan lahir kader yang militan.
2. Peserta didik hendaknya menyadari keberadaannya sebagai kader Muhammadiyah sehingga dapat belajar secara sungguh-sungguh dalam mengembangkan dakwah amar ma'ruf nahi mungkar pada seluruh masyarakat.
3. Orang tua atau wali peserta didik hendaknya memberikan dukungan bagi peserta didik untuk belajar dengan sungguh-sungguh sebagai bekal untuk menghadapi masyarakat. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan adanya dialektika antara peserta didik dan orang tua serta Pesantren Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.
4. PPMMM hendaknya memberikan kesempatan dan penghargaan kepada peserta didik yang berpotensi terhadap prestasi yang dimiliki. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengadakan perlombaan tentang bidang-bidang keahlian yang dimiliki oleh peserta didik Pesantren Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta secara merata.

C. Penutup

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa memberikan anugerah pada penyusun, sehingga skripsi ini dapat selesai.

Penyusun menyadari adanya keterbatasan kemampuan dalam penyusunan, maka penyusunan skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu dengan kerendahan hati penyusun mengharapkan saran dan kritik dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penyusun khususnya dan bagi para pembaca umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aly, Abdullah dan Djamaluddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung, Pustaka Setia, 1998.
- Al Musawi, Khalil, *Bagaimana Membangun Kepribadian Anak*, Jakarta, Lentera Basritama, 1999
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pengantar*, Jakarta, Bina Aksara, 1989.
- Azwar, Saifudin, MA, Drs., *Pengantar Psikologi Intelligensi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996.
- Bloom, Benjamin S., *Taxonomy of Education Objective: the Classification Educational Goals*, New York, David Mc. Kay, 1956.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, Jakarta, Balai Pustaka, 1994.
- Dryden, Gordon dan Jeannette Vos, *Revolusi Cara Belajar Bagian II*, Bandung, Kaifa, 2000.
- Goleman, Daniel, *Kecerdasan Emosional*, Alih Bahasa : T. Hermajaya, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- _____, Alih Bahasa : Alex Kanjono, *Kecerdasan Emotional Menuju Puncak Prestasi*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Gunarsa, Singgih D., *Psikologi Untuk Keluarga*, Jakarta, Gunung Mulia, 1981.
- _____, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta, Gunung Mulia, 1986.
- Hadi, Sutrinso, *Metode Research I*, Yogyakarta, Yayasan Fakultas Psikologi UGM, 1993.
- _____, *Metodologi Research I dan II*, Yogyakarta, Yayasan Penerbit FIP, 1989.
- Junus, Mahmud, *Tarjamah Al Qur'an Al Karim*, Bandung, Al Ma'arif, 1997
- Laxy J., Maloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Rer 1998.

- Munir Mul Khan, Abdul, *Religiusitas Iptek*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1998.
- Najati, Ustman, Dr., Penerjemah: Ahmad Rofi Usmani, *Al-Qur'an dalam Ilmu Jiwa*, Bandung, Pustaka, 1985.
- Shapiro, Lawrence D., *Mengajarkan Kecerdasan Emosional pada Anak*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1998.
- Sykes, B., *The Consise Oxford Dictionary*, Oxford University Press, 1976.
- Surakhmad, Winarno, *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metode Penelitian*, Bandung, Tarsito, 1978.
- Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, Jakarta, Balai Pustaka, 1997.
- Tim, *Qaidah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta*, 1995.
- Tim, *Quantum Learning dengan Kecerdasan Emosi*, Yogyakarta, IAIN Sunan Kalijaga, 1999.
- Tim, *Buku Panduan Pesantren Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta*, 1999.
- Tim, *Brosur*, Yogyakarta, 2000.

Lampiran I

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

PEDOMAN OBSERVASI

1. Letak geografis.
2. Sarana dan prasarana.
3. Situasi dan kondisi Pesantren Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.
4. Aktifitas yang dilakukan oleh Pesantren Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.

PEDOMAN INTERVIEW

1. Bagaimana sejarah berdirinya Pesantren Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.
2. Bagaimana susunan kepengurusan Pesantren Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.
3. Apa fasilitas sebagai penunjang proses pendidikan pada Pesantren Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.
 - a. Gedung
 - b. Perpustakaan
 - c. Guru
 - d. Asrama
 - e. Bimbingan Konseling
4. Bagaimana program pembelajaran pada Pesantren Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.
 - a. Kurikulum
 - b. Sistem Pembelajaran

- c. Evaluasi
5. Bagaimana pengembangan kecerdasan emosional pada Pesantren Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.
 - a. Program Pembelajaran
 - b. Kegiatan Ekstra Kurikuler
6. Apa materi yang dikembangkan dalam pengembangan kecerdasan emosional pada Pesantren Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.
7. Apa metode yang digunakan dalam pengembangan kecerdasan emosional Pesantren Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.
8. Apa tujuan yang akan dicapai dalam pengembangan kecerdasan emosional.
9. Usaha apa yang dilakukan oleh Pesantren Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta dalam pengembangan kecerdasan emosional.
10. Bagaimana hasil yang dicapai dalam pengembangan kecerdasan emosional pada Pesantren Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.
11. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pengembangan kecerdasan emosional pada Pesantren Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.

PEDOMAN LIFE HISTORY

1. Pengenalan diri tentang diskripsi diri.
2. Motivasi dalam belajar pada Pesantren Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.
3. Kemampuan penguasaan diri dalam proses pembelajaran.
4. Kemampuan dalam berempati pada setiap aktifitas pembelajaran.
5. Pelatihan ketrampilan sosial yang ditetapkan pada dirinya.

Lampiran II

DAFTAR RESPONDEN

1. Atiek Mei Murni
2. Atik Syarifatun
3. Betti Alfinatin
4. Dewi Permatasari
5. Dra. Misma Kasim
6. Dwi Susilowati, S.Pd
7. Fajriyah Utami
8. Iffah Maulina
9. Intan
10. Isna Maratul Mubarakah
11. Lilis S
12. Mahsunah Zahara
13. Nur Arina Hidayati
14. Nur Hidayah
15. Nur Wahyurli M.
16. Siti Faizah
17. Siti Robiah Adawiyah
18. Sofi Nurmaey Stiani
19. Sugiasih, S. Ag
20. Syahrir, S.Psi
21. Syr Ir Rimaya Its Lish
22. Titiek Wardah
23. Ulfinatul Laili
24. Umi Azizah Rahmawati
25. Zahrah

Lampiran III

TABEL JUMLAH DAN PENGGUNAAN LOKAL

No	Nama Ruang	Jumlah
1	Kelas	17
2	Ketrampilan	1
3	Laboratorium IPA	1
4	Guru	1
5	Tamu	2
6	Tata Usaha	1
7	Komputer	1
8	PPMMM	1
9	Pramuka	1
10	Direktur dan Wakil Direktur	1
11	Kamar Mandi	27
12	UKS	1
13	BK	2
14	Kantin	1
15	Koperasi	1
16	Gudang	1
17	Rumah Penjaga	1
18	Aula	1
19	Garasi	1
20	Kepala Urusan	1

TABEL JUMLAH GURU

NO	NAMA
1	Drs. Hamdan Hambali
2	Dra. Hj. Siti Zunnah
3	Drs. A'la Subkhi
4	Dra. Siti Kholifah
5	Dra. Penny Widayati
6	Suminah, B.Semiotik
7	Dra. Hj. Tri Mulyani
8	Dra. Nunung Herlina
9	Dra. Siti Maryati
10	H. Khaedar Waluyo, S.Ag
11	Dra. Misma Kasim
12	Siti Khoiriyah S.Ag
13	Dra. Pive Fauziyah
14	Sayyidah Mafrudhah, S.Ag
15	Fatkhuddin Aziz, S.Pd
16	M. Sofyan, S.Si
17	Dra. Hj. Siti Jafnah
18	Rina Widyaningsih
19	Dra. Afifah khomsatun
20	Syahrir, S.Psi
21	Nuraini Farida, S.Pd
22	Agus Safari, SKH
23	Dudi Moch. Rosyadi
24	Tuliskhatun Aminah, S.Pd
25	M. Arif Nugroho, S.Pd
26	Moh. Qomaruddin, S.Ag
27	Rina Farikhah, S.Ag
28	Dede Nia Kania, S.Ag
29	Risfiana, S. Ag
30	Agustiyani Ernawati, S.Pd
31	Sunarni, S.Pd
32	Dwi Handayani, ST
33	Umi Rastuti, ST
34	Failasufah, S.Ag
35	Yuli Kusharyanti
36	Drs. Rismaryanto
37	Dra. Nurbaiti Hasan

TABEL DATA KOLEKSI PERPUSTAKAAN

No	Mata Pelajaran	BUKU					
		Pegangan Guru		Teks Siswa		Penunjang	
		Judul	Ex.	Judul	Ex.	Judul	Ex.
1	PPKN	16	49	15	751	20	865
2	AGAMA:						
	a. Qur'an Hadits	14	28	22	599	72	249
	b. Aqidah Akhlak	21	31	6	35	71	154
	c. Fiqh	14	31	14	37	70	102
	d. SKI	5	12	4	4	56	10
	e. Bahasa Arab	14	21	15	68	73	151
	f. Lain-lain	3	7	2	6	10	16
3	Bahasa Indo/Sastra	24	92	36	743	69	263
4	Bahasa Inggris	13	62	18	630	84	234
5	Sejarah	4	8	7	144	12	23
6	Penjaskes	20	23	9	20	20	45
7	Matematika	17	81	19	702	27	169
8	IPA						
	a. Fisika	18	85	21	1062	49	136
	b. Biologi	5	15	19	724	44	191
	c. Kimia	6	15	6	833	36	99
9	IPS:						
	a. Ekonomi	24	37	9	142	45	60
	b. Sosiologi	3	250	22	137	39	51
	c. Geografi	12	21	4	333	28	56
	d. Antropologi	4	9				
10	Kesenian	3	4	7	21	14	150
11	Ketrampilan	13	11	13	463	31	268
12	Lain-lain	20	26	3	3	53	129

TABEL JUMLAH ASRAMA MU'ALLIMAAAT MUHAMMADIYAH

NO	NAMA ASRAMA	ALAMAT	PAMONG	MILIK
1	Maria Qibtiyah	Suronatan NG II/956	Khaedar waluyo	Mu'allimaat
2	Dewi Masithah I	Jl. Suronatan No. 10	Ibnu Djuraimi	Pribadi
3	Dewi Masithah II	Suronatan NG II/872	Dewi Mashitah S. Ag	Pribadi
4	Fatimah Az Zahrah	Notoprajan NG II/676	A. Junaeydi	Mu'allimaat
5	Halimatus Sa'diyah	Kauman GM I/261	Syahrir	Mu'allimaat
6	Siti Hajar	Jl. Nyi A. Dahlan No. 42	M Arif N.	Mu'allimaat
7	Siti Hapsah	Kauman GM I/234	Burhanuddin, BA	Pribadi
8	Siti Khodijah	Jl. Taqwa No.51	Bu Anis C.	Pribadi
9	Umi Hanik	Suronatan	Hj. Kodiran	Pribadi
10	Siti Zaenab	Jl. Agus Salim No. 31	Dudi	Mu'allimaat
11	Ummu Salamah	Notoprajan NG II/634	Rita Hayati	Mu'allimaat
12	Siti 'Aisyah	Jl. Taqwa No. 42	Dra. Misma Kasim	Mu'allimaat
13	Siti Fatimah	Jl. Taqwa No. 42	Drs. A'la Subkhi	Mu'allimaat
14	Asyifa'	Jl. Agus Salim No.33	Drs. Fahmi M.	Pribadi
15	Siti Aminah	Jl Taqwa	M. Qomaruddin S. Ag	Mu'allimaat

<p>b. Kelas II</p>	<ul style="list-style-type: none"> - al-Qur'an Hadist - Aqidah Akhlak - Fiqh - PPKN - Bahasa Arab - Matematika - Biologi - Kimia - Geografi - Bahasa Indonesia - Pendidikan Jasmani dan Kesehatan - Pendidikan Seni - Bahasa dan Sastra Indonesia. - Sejarah Umum dan Nasional - Ekonomi - Sosiologi
<p>c. Kelas III</p>	<ul style="list-style-type: none"> - al-Qur'an Hadist - Aqidah Akhlak - Fiqh - PPKN - Bahasa Arab - Matematika - Biologi - Kimia - Geografi - Bahasa Indonesia - Pendidikan Jasmani dan Kesehatan - Pendidikan Seni - Bahasa dan Sastra Indonesia.

	c. Kelas III	<ul style="list-style-type: none"> - Matematika - Biologi - Kimia - Geografi - Bahasa Indonesia - Pendidikan Jasmani dan Kesehatan - Pendidikan Seni - Bahasa dan Sastra Indonesia. - Sejarah Umum dan Nasional - Ekonomi - Sosiologi - al-Qur'an Hadist - Aqidah Akhlak - Fiqh - PPKN - Bahasa Arab - Matematika - Biologi - Kimia - Geografi - Bahasa Indonesia - Pendidikan Jasmani dan Kesehatan - Pendidikan Seni - Bahasa dan Sastra Indonesia. - Sejarah Umum dan Nasional - Ekonomi - Sosiologi - Sejarah Budaya - Antropologi
--	--------------	---

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ummi Muslihatin

Tempat Lahir : Ponorogo

Tanggal Lahir : 10 Juni 1979

Pendidikan : MI Muhammadiyah di Ponorogo tahun 1991

MTs Mu'allimaat Muh. Yogyakarta di Yogyakarta tahun 1994

MAN I Surakarta di Surakarta tahun 1997

IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta di Yogyakarta tahun 2002

Nama Orang Tua:

Ayah : H. Sumani, BA

Ibu : Hj. Farida Ummi Maslakhah

Pekerjaan :

Ayah : PNS

Ibu : Wiraswasta

Alamat : Yanggong Ponorogo Jawa Timur



BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Kepatihan Danurejan Telpn : 589583, 586712

Y O G Y A K A R T A

SURAT KETERANGAN / IZIN

Nomor : 07.0 / 3156

embaca Surat : Dekan FTY - IAIN "SUKA" Yk , No. IN/I/DT/TL.00/315/2001
engingat : Tanggal 5 September 2001 Perihal: Ijin Penelitian

1. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 tahun 1983 tentang Pedoman Pendataan Sumber dan Potensi Daerah.
2. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 61 tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri.
3. Keputusan Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 33/KPTS/1986 tentang : Tatalaksana Pemberian Izin bagi setiap Instansi Pemerintah non Pemerintah yang melakukan Pendataan/ Penelitian.

izinkan kepada :

a m a : Ummi Muslihatin , No.Induk 97413489/Ty.

amat Instansi : Jln. Marsda Adisucipto, Yogyakarta

idul : PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA PESANTREN MU'ALLIMAT MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA.

kasi : Kota Yogyakarta

aktunya : Mulai pada tanggal 18-09-2001 s/d 18-12-2001

ngan ketentuan :

Terlebih dahulu menemui / melaporkan diri Kepada Pejabat Pemerintah setempat (Bupati/Walikota/madya) kepala Daerah) untuk mendapat petunjuk seperlunya.

Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat.

Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta (c/q Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta).

Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan Ilmiah.

Surat Izin ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan.

Surat Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

mudian diharap para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi bantuan seperlunya.

Dikeluarkan di : Yogyakarta

Pada tanggal : 17-09-2001

An. GUBERNUR

**KEPALA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
KETUA/WAKIL KETUA BAPPEDA PROPINSI DIY**

UB. KABID. PENELITIAN,

MBUSAN kepada Yth. :

Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta:
(sebagai laporan)

1a. Dit. Sospol Propinsi DIY.

Walikota Yogyakarta c/q Bappeda
Ka. Kanwil. Dep. Agama Prop. DIY
Dekan FTY - IAIN "SUKA" Yk
Pertinensial



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
YOGYAKARTA

Jln. Marsda Adisucipto, Telp. : 513056 Yogyakarta; e-mail : ty-suka@yogya.wasantara.net.id

BUKTI SEMINAR PROPOSAL

Nama Mahasiswa : Umil Muslihatin
Nomor Induk : 97413489
Jurusan : PAI-1
Semester ke- : VIII
Tahun Akademik : 2000 / 2001

Telah mengikuti Seminar Proposal Riset Tanggal : 25 Mei 2001

Judul Skripsi :

Pengembangan Kecerdasan Emosional pada Pesantren Mu'allimaat
Muhammadiyah Yogyakarta

Selanjutnya, kepada mahasiswa tersebut supaya berkonsultasi kepada pembimbingnya berdasarkan hasil-hasil seminar untuk penyempurnaan proposalnya itu.

Yogyakarta, 30 Mei 2001

Moderator





BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Komplek Balaikota Jalan Kenari No. 56 Yogyakarta Telp. 515865/515866 Psw.153.154

SURAT KETERANGAN / IZIN

Nomor : 070/ 937

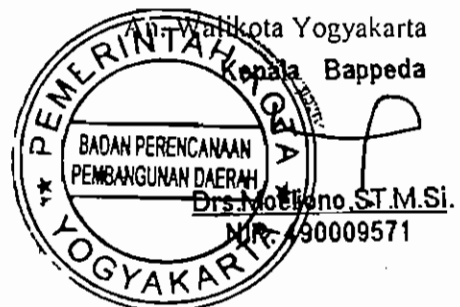
- s a r** : Surat izin/Rekomendasi dari Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor :
070 / 3156 -----Tgl. 17 September 2001
- ngingat** : Keputusan Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II Yogyakarta Nomor 072/KD/1986
tanggal 6 Mei 1986 tentang : Petunjuk Pelaksanaan Keputusan Kepala Daerah Istimewa
Yogyakarta. Nomor 33/KPTS/1986 tentang : Tatalaksana Pemberian izin bagi setiap
Instansi Pemerintah maupun Non Pemerintah yang melakukan Pendataan/Penelitian.
- inkan kepada** : Nama : Ummi Muslihatin NIM : 97413489/TY
Pekerjaan : Mahasiswa Fak.Tarbiyah IAIN SUKA.
Alamat : Jl.Marsda Adisucipto Yogyakarta
Penanggung Jawab : Drs.Tasman Hamami, MA.
Keperluan : Mengadakan penelitian dengan judul;
PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL PAD
PESANTREN MU'ALLIMAT MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
- isi / Responden** : Kota Yogyakarta
- ktu** : Mulai pada tanggal 18 September 2001 s/d 18 Desember 2001
- apiran** : Proposal & Daftar Pertanyaan
- an ketentuan** : 1. Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Badan
Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Yogyakarta).
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat.
3. Izin ini tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan
Pemerintah dan hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah.
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan-
ketentuan tersebut diatas.
- Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi bantuan seperlunya.

Tanda tangan
Pemegang izin

Ummi Muslihatin

Dikeluarkan di : Yogyakarta
Pada tanggal : 26 -09- 2001

san kepada Yth. :
ikota Yogyakarta.
a Bappeda Propinsi DIY.
Kantor Kebang dan Linmas Kota Yk



SURAT KETERANGAN

Nomor : VI.C/1.d/SK/429/2002

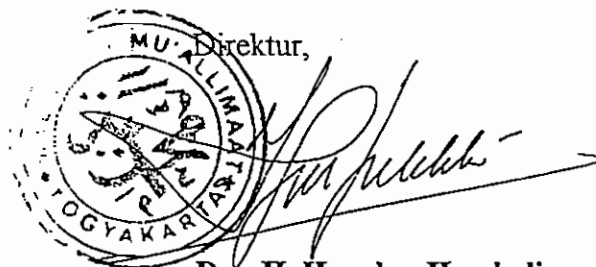
Direktur Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta dengan ini menerangkan
bahwa :

Nama : **Ummi Muslihatin**
N I M : **97413489**
Jurusan : **PAI**
Fakultas : **TARBIYAH IAIN SUNAN KALIJAGA**
YOGYAKARTA

Benar-benar telah melaksanakan penelitian di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta dari tanggal 18 September sampai dengan 18 Desember 2001, dengan judul skripsi "Pengembangan Kecerdasan Emosional Pada Pesantren Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta."

Demikian surat keterangan ini kami buat, dengan harapan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 14 Januari 2002

Direktur,


Drs. H. Hamdan Hambali
NBM : 474.828



PIAGAM

Rektor Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : UMMI MUSLIHATIN
Tempat/Tanggal Lahir : PONOROGO, 10 JUNI 1979

Nomor Peserta Penataran : 970058
Fakultas/Jurusan : TARBIYAH / P A I
Alamat Tempat Tinggal : JL BIMO KURDO NO 32 SAPEN
YOGYAKARTA

telah mengikuti Penataran Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4) Pola 45 Jam Terpadu bagi Mahasiswa Baru IAIN Sunan Kalijaga, Tahun 1997/1998 yang diselenggarakan oleh IAIN Sunan Kalijaga di bawah pembinaan, pengawasan dan pengkoordinasian BP-7 Daerah Tingkat I DIY, berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 10 Tahun 1979, Instruksi Presiden Nomor 2 Tahun 1994 dan Keputusan Kepala BP-7 Pusat Nomor KEP-86/BP-7/VII/1994 jo Nomor KEP-75B/BP-7/V/1995 dari tanggal 25 Agustus 1997 sampai dengan tanggal 30 Agustus 1997 dengan hasil baik. Pemegang Piagam ini berhak untuk mengikuti perkuliahan Pendidikan Pancasila.

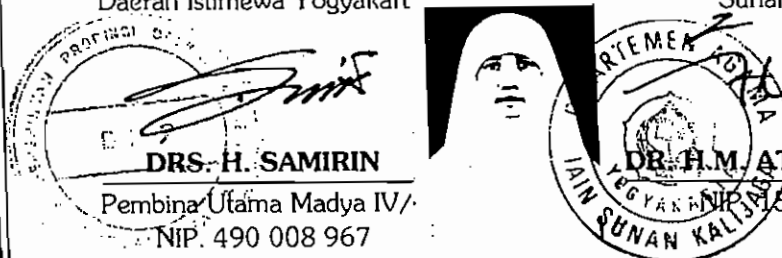
Yogyakarta, 11 September 1997

Kepala BP-7 Dati I
Daerah Istimewa Yogyakarta

Rektor IAIN
Sunan Kalijaga


DRS. H. SAMIRIN
Pembina Utama Madya IV/
NIP. 490 008 967


DR. H.M. ATHO MUDZHAR
NIP. 150 077 526



DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PUSAT PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SERTIFIKAT

Nomor : ABE. 18-6-2001

Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
memberikan SERTIFIKAT kepada :

Nama : UMMI MUSLIHATIN
Tempat dan tanggal lahir : Ponorogo, 10 Juni 1979
Fakultas : Tarbiyah
Nomor Induk Mahasiswa : 97413489

Yang telah melaksanakan KULIAH KERJA NYATA (KKN) Mahasiswa
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Semester Pendek
Tahun Akademik 2000/2001 (Angkatan ke-43), di :

Lokasi/Desa : Sambirejo-2
Kecamatan : Prambanan
Kabupaten : Sleman
Propinsi : Daerah Istimewa Yogyakarta

dari tanggal 2 Juli s.d. 2 September 2001 dan dinyatakan LULUS dengan
nilai94...(A)..... Sertifikat ini diberikan selain sebagai tanda bukti
bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata IAIN
Sunan Kalijaga dengan status intrakurikuler, juga sebagai syarat untuk dapat
mengikuti Ujian Munaqasyah Skripsi.

Yogyakarta, 21 September 2001
Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat
Kepala,



Zainal Abidin
Drs. Zainal Abidin
NIP 150091626

Nomor : IN/I/DT/KS.02/880/2001

**PROGRAM PRAKTEK PENGALAMAN LAPANGAN II (PPL II)
FAKULTAS TARBIYAH IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

SERTIFIKAT

**FAKULTAS TARBIYAH
IAIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**



Ummi Muslihatin

Nama lengkap dan tanda tangan

Dengan ini memberikan SERTIFIKAT kepada :

Nama : Ummi Muslihatin
Tempat dan tanggal lahir :
Jurusan : PAI
Nomor Induk : 97413489

Yang telah melaksanakan PPL II Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun akademik 2000/2001 di :

Nama Sekolah : SLTP Muhammadiyah 7
Alamat Sekolah : Yogyakarta

Selama 4 bulan, dari tanggal 1 Oktober 2000 s.d. 31 Januari 2001 dan dinyatakan LULUS dengan nilai75,22... (B) . Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan PPL II Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga dengan status Intrakurikuler, sebagai syarat menyelesaikan program Strata Satu Agama (S.Ag.) dan untuk mendapatkan AKTA IV (empat).

Yogyakarta, 5 Februari 2001

Dekan,



[Signature]
Drs. H.R. Abdullah, M.Sc.
NIP. 150028800